



Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Masyarakat Madinah

Prophet Muhammad SAW's Preaching Strategy to the Medina Community

Riska Putri Kembar^{1*}, Aliman², Agil Husain Abdullah³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : riskaputrik78@gmail.com^{1*}, aliman@unismuh.ac.id², agilhusainabdullah@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history:

Received : 18-06-2026

Revised : 20-06-2026

Accepted : 22-06-2026

Published : 24-06-2026

Abstract

This study aims to determine the strategy of the Prophet Muhammad's da'wah in the Medina community, and to determine the strategy of the Prophet Muhammad in facing the challenges of da'wah in Medina. This study uses a library research type, namely research whose data collection is carried out by collecting data from various literatures with a qualitative research approach, namely to determine the strategy of the Prophet Muhammad's da'wah in the Medina community and to determine the strategy of the Prophet Muhammad in facing the challenges of da'wah in Medina. The results of the study show that the strategy of the Prophet Muhammad's da'wah in the Medina community is: Building a mosque, Brotherhood of the Muhajirin and Ansar, Building a market, and Making an agreement with the Jews. The strategy of the Prophet Muhammad in facing the challenges of da'wah in Medina is: carrying out a da'wah approach full of friendship and high tolerance because there are social and cultural differences between the Muhajirin and Ansar, then the Prophet formed a strong Muslim defense to protect Medina from external threats, this strategy proved effective in facing wars such as the battle of Badr, the battle of Uhud, and the battle of Khandak.

Keywords : Da'wah Strategy, Prophet Muhammad, Medina Society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah Nabi Muhammad Saw pada masyarakat Madinah, dan untuk mengetahui strategi Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi tantangan berdakwah di Madinah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah Nabi Muhammad Saw pada masyarakat Madinah dan untuk mengetahui strategi Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi tantangan berdakwah di Madinah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw pada masyarakat Madinah adalah: Membangun Masjid, Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, Membangun pasar, dan Membuat perjanjian dengan pihak Yahudi. Adapun strategi Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi tantangan berdakwah di Madinah adalah: melakukan pendekatan dakwah yang penuh persahabatan dan toleransi yang tinggi karena terdapat perbedaan sosial dan budaya Muhajirin dan Anshar, kemudian Nabi membentuk pertahanan Muslim yang kuat untuk melindungi Madinah dari ancaman eksternal, strategi ini terbukti efektif dalam menghadapi perang seperti perang Badar, perang Uhud, dan perang Khandak.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, Nabi Muhammad, Masyarakat Madinah



PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Hendaknya para utusan-Nya menyampaikannya kepada seluruh umat manusia sepanjang masa, di segala masa, di segala tempat, dan dalam segala keadaan. Isi ajarannya berwujud misi mewujudkan kesejahteraan material dan spiritual bagi umat manusia, yang dalam terminologi Al-Qur'an disebut "*Rahmatan lil'alamin*". (Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1998).

Dakwah merupakan langkah strategis untuk mengubah kondisi sosial kearah yang lebih baik. Meskipun zaman dan teknologi berkembang pesat, namun dakwah merupakan suatu keniscayaan mutlak dalam konsep Islam dan tidak bisa diabaikan. Ini termasuk era saat ini, yang oleh para ahli disebut sebagai Era *Cyber*. Dakwah harus memberikan model yang ideal dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman. Dakwah yang telah ditegaskan dalam banyak ayat al-Qur'an memiliki posisi penting dalam membawa kembali manusia pada jalan yang lurus, benar, dan diridhai Allah. (Enjang Muhaemin, *Dakwah Digital Akademisi Dakwah. Ilmu Dakwah: Jurnal Akademik Kajian Homiletik*, 2017).

Dakwah kepada Allah maknanya adalah memerintahkan dan mengajak makhluk dan hamba untuk menaati perintah Allah berupa iman kepada-Nya dan kepada segala hal yang dibawa oleh para Rasul. Termasuk di dalamnya adalah agama secara keseluruhan. Oleh karena itu, dakwah dalam al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk Seruan dan ajakan, seperti ungkapan, "wahai manusia! Wahai orang-orang yang beriman! Wahai ahlu kitab! Wahai bani israil! Wahai anak-anak adam! dan kalimat lainnya yang Menunjukkan makna permintaan, perintah, dan ajakan.

Dakwah mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan penting di mata Allah dan mendatangkan pahala yang sangat besar. Dakwah merupakan salah satu kewajiban dan tugas terpenting bagi seorang muslim, khususnya seorang ulama. Dakwah adalah jalan para rasul. Mereka adalah contoh dan pemimpin dalam tugas besar Dakwah, jalan orang beriman hingga Hari Kiamat, dan kebutuhan manusia akan Dakwah dapat dimengerti. Orang-orang sangat membutuhkan seseorang untuk mencerahkan mereka dan membimbing mereka di jalan yang benar. Mereka membutuhkan orang-orang yang akan mengajak mereka kepada ajaran tauhid dan melenyapkan, baik secara menyeluruh atau hanya menyempurnakan kewajiban mereka, segala sesuatu yang bertentangan dengannya dalam perkataan dan perbuatan.

Oleh karena itu, Allah mewajibkan para ulama untuk menjelaskan kebenaran tersebut dengan bukti-bukti dan mengajak manusia kepadanya. Dengan demikian, setiap penjelasan menjadi alasan bagi mereka untuk keluar dari kegelapan ketidaktahuan dan menjelaskan urusan mereka di dunia dan dalam agama. Dibangun berdasarkan perintah Allah. Karena ketidaktahuan pada hakikatnya akan berujung pada akibat yang serius dan negatif. Dengan kebodohan, maka Allah disekutukan, dengan kebodohan, maka asma dan sifat Allah diingkari, dan dengan adanya kebodohan, maka agama ini dirubah seluruhnya. Oleh karena itu, Nabi mengabarkan bahwa jika ulama wafat, maka akan tersisalah pemimpin- pemimpin bodoh, lalu mereka memberikan fatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan orang lain. (Fawwaz bin Hulayyil as-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, Jakarta:2018)

Strategi dakwah adalah upaya atau usaha untuk mencapai tujuan dakwah. Sebelum menguraikan strategi dakwah terlebih dahulu kita bahas tujuan Allah menjadikan manusia di muka



bumi ini. Abu Ali Ammar Hussein, *Strategi Dakwah Menurut Al-Qur'an* San Francisco Amerika Serikat (2023). Strategi pada mulanya sering digunakan dalam peristiwa peperangan yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun, dewasa ini "strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. (Maimun Ibrahim, "Strategi Dakwah di Kalangan Intelektual", dalam *Dakwah Tekstual dan Kontekstual. ; Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi*, Yogyakarta: 2006).

Strategi dakwah adalah rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan khotbah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

1. Strategi adalah rencana tindakan (serangkaian kegiatan misi) yang melibatkan penggunaan berbagai metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya dan kekuatan. Oleh karena itu strategi adalah proses menyiapkan rencana kerja, bukan mengeksekusinya.
2. Strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini berarti bahwa setiap keputusan strategis ditujukan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, sebelum Anda dapat menentukan strategi, Anda perlu mengembangkan tujuan yang jelas dan mengukur keberhasilannya.

Dalam kegiatan komunikasi, Effendi mendefinisikan strategi sebagai perencanaan dan pengendalian untuk mencapai tujuan. Ini tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan untuk diikuti tetapi juga mencakup taktik operasional. Teori adalah pengetahuan empiris dan kebenarannya telah diverifikasi, sehingga harus didukung oleh teori. al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) sebagai berikut: ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Selanjutnya al-Bayununi membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*)
2. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)
3. Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi berdakwah dilaksanakan untuk mencapai tujuan dakwah. Tujuan khotbah terbagi menjadi dua kategori: tujuan umum dan tujuan khusus. Sasaran umum merupakan garis utama yang menjadi orientasi seluruh kegiatan dakwah, yakni mengubah sikap dan perilaku para mitra dakwah agar sesuai dengan ajaran Islam. Sasaran umum ini tidak mudah dicapai karena mengubah sikap dan perilaku masyarakat bukanlah hal yang mudah. Jadi ada tingkat kinerja yang dibutuhkan. Sasaran tiap fase disebut sasaran spesifik. Tujuan utama ini akan menjadi dasar untuk mengembangkan strategi misi dengan perhatian khusus diberikan pada setiap tujuan. (Halimatus Sakdiah, *Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)*. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, 2016).

Nasab Nabi, ada tiga bagian tentang nasab Nabi Muhammad Saw:

1. Bagian yang diterima sebagai kebenaran oleh para penulis biografi dan ahli silsilah adalah mengenai Adnan.
2. Antara bagian yang diperdebatkan, yaitu nasab yang belum diketahui dengan pasti, dan nasab yang harus diperdebatkan, yaitu nasab dari Adnan sampai Ibrahim.
3. Kebenaran yang tidak diragukan lagi. Tidak, yaitu dari Ibrahim ke Adam.



Keluarga Nabi dikenal sebagai Hashimiyya dan dikatakan merupakan keturunan kakeknya, Hashim bin Abdul Manaf. Oleh karena itu, ada baiknya kita menyinggung sedikit tentang situasi Hashem dan keturunannya. Nabi Muhammad Saw, pada hari Senin pagi tanggal 9 Rabiul Awwal, awal tahun Peristiwa Gajah, 40 tahun setelah masa pemerintahan Kisra Anusirwan, yaitu pada tahun ke 20 atau 22 M, di rumah Bani Hasyim di Mekah. April 571 M Berdasarkan penelitian ulama terkemuka Muhammad Suleiman al-Mansurhourri.

Mahmud Basya Ibnu Sa'd meriwayatkan, bahwa ibu Rasulullah berkata, "Setelah bayiku keluar, aku melihat ada cahaya yang keluar dari kemaluanku, menyinari istana- istana di Syam." Ahmad juga meriwayatkan dari al-Arbadh bin Sariyah, yang isinya serupa dengan perkataan tersebut.

Diriwayatkan bahwa ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa kerasulan tersebut bertepatan dengan waktu kelahirannya. Secara khusus, runtuhnya sepuluh balkon di Istana Kisra, hilangnya api tempat orang Majusi beribadah, dan bahkan runtuhnya beberapa gereja. Daerah sekitar Buhaira setelah gereja runtuh hingga ke fondasinya. Demikianlah yang dikatakan al-Baihaqi, meski Muhammad al-Ghazali tidak menyetujuinya.

Setelah melahirkan, Aminah mengutus seorang utusan kepada kakeknya, Abdul Muthalib, untuk menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran cucunya. Maka datanglah Abdul Muthalib dengan hati gembira lalu mengantarnya ke Kakbah seraya ia melaksanakan salat dan bersyukur kepada Allah. Dia memilih nama Muhammad untuknya. Nama itu tidak dikenal di kalangan orang Arab. Ia disunat pada hari ketujuh setelah kelahirannya, menurut adat Arab. Wanita pertama yang menyusui beliau setelah ibunya adalah Tuwaiba, budak Abu Lahab, yang kebetulan telah menyusui seorang putra yang bernama Masr, dan sebelumnya ia juga telah menyusui Hamzah. Ia menyusui bin Abdul Muthalib. Setelah itu dia menyusui Abu Salamah bin Abdul Asad al-Makhzumi.

Madinah terletak di barat laut Jazirah Arab, sebelah utara Mekah. Jarak Mekkah ke Madinah kurang lebih 510 km dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 5 jam melalui jalur darat atau 30 menit dengan pesawat. Di antara keduanya ada jalan yang menghubungkan Madinah ke Jeddah dan Mekah. Begitu juga jalan menuju Qasim, Ha'il dan Riyadh, ibu kota Arab Saudi.

Kota suci ini terletak kira-kira 620 meter di atas permukaan laut, dan iklimnya relatif hangat di sebagian besar Madinah, kecuali di utara. Konon ketika terjadi perang pada masa Nabi, cuaca sangat panas dan keras sehingga tidak ada musuh yang menyerbu Madinah dari selatan, timur, atau barat. Terkadang hujan turun di musim dingin.

Secara geografis, Madinah adalah kota yang jauh lebih baik daripada Mekkah. Tanah di Madinah sangat cocok untuk menanam pohon kurma. Faktanya, kota ini merupakan salah satu kota dengan perkebunan kurma terbesar. Karena alasan ini, Medina masih sangat terkenal dengan pohon kurmanya yang unik. Madinah juga dikenal sebagai kota transit antara Yaman dan Suriah dan pernah menjadi kota transit di masa lalu. Kota ini terutama terlibat dalam perdagangan rempah-rempah. Madinah dikelilingi oleh pegunungan, terutama Gunung Uhud di utara dan Gunung 'Air di selatan. Selain itu, dikelilingi oleh lembah-lembah yang digunakan sebagai lahan pertanian subur, seperti Lembah Aqeeq di barat, Lembah Qanat di timur, dan Lembah Basan.

Madinah memiliki karakter unik yang tidak dimiliki kota lain. Ini termasuk lokasi geografis, yang secara alami menciptakan kondisi untuk daerah pertahanan militer. Tidak ada kota lain di



Jazirah Arab dekat Madinah yang mempunyai keuntungan seperti itu. Di sebelah barat medina terletak dataran luas yang ditutupi batuan vulkanis berwarna gelap yang bersinar terang dan menjadi sangat panas saat terkena sinar matahari. Selain itu, jembatan-jembatan ini seringkali tajam dan bergerigi, sehingga sulit dilintasi dengan berjalan kaki atau menggunakan hewan seperti kuda atau unta, dan seterusnya. Dataran luas ini dikenal sebagai Hala al-Wabara. Bagian timur Madinah dikenal sebagai Hara Wakim. Bagian utara kota Medina adalah satu-satunya area terbuka yang cocok untuk lalu lintas.

Manusia yang beliau hadapi di Madinah bisa dibagi menjadi tiga kelompok. Keadaan yang satu berbeda jauh dengan yang lain, dan beliau juga harus menghadapi berbagai problem yang berbeda tatkala menghadapi masing-masing kelompok. Tiga kelompok ini adalah:

1. Rekan-rekannya yang suci, mulia, dan baik.
2. Orang-orang musyrik yang sama sekali tidak mau beriman kepada beliau, yang berasal dari berbagai kabilah di Madinah.
3. Orang-orang Yahudi.

Sejak awal, pertanian telah menjadi mata pencaharian penduduk Madinah dan merupakan penggerak ekonomi terpenting di wilayah tersebut. Populasi utama wilayah Medina terdiri dari suku Ous, Khazraj dan Yahudi. Orang-orang Yahudi terdiri dari tiga suku: Bani Qainuqa, Bani Nadir, dan Bani Qurayza.

Selain demografinya yang heterogen, Madinah juga dicirikan oleh peperangan antarsuku. peperangan antara suku besar Madinah, Aus dan Khazraj, konflik antara dua suku Arab dan satu suku Yahudi, serta konflik antara Yahudi dan Yahudi. Mereka semua bersaing untuk mendapatkan pengaruh atas penduduk Madinah dan menjadi penguasa kota tersebut. Setidaknya ada dua belas perang yang tercatat antara suku Aus dan suku Khazraj, dan kedua suku tersebut juga bersekutu untuk menyerang orang-orang Yahudi. Perang tersebut mengakibatkan kekalahan Yahudi, yang selanjutnya meningkatkan permusuhan dan kebencian Yahudi terhadap orang Arab dan sebaliknya.

Dakwah Nabi Muhammad Saw pada periode Madinah dimulai pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun pertama Hijriah (27 September 622 M) di kota Yatsrib. Yastrib adalah nama kuno Medina al-Munawara, sebuah wilayah di Jazirah Arab yang berbatasan dengan Laut Hitam di sebelah timur, sebuah oasis tanah subur dan air berlimpah. Medina dikelilingi oleh batu vulkanik hitam. Daerah terpenting di Madinah adalah Hala Wakim di timur dan Hala al-Wabara di barat. Hala Wakim merupakan daerah yang lebih subur dan padat penduduk daripada Hala al-Wabara. Gunung Uhud terletak di utara Madinah. Yang paling terkenal adalah Wadi Batsan, Mudaynib, Mahzour dan Aqeeq. Lembah-lembah ini memanjang dari selatan ke utara.

Kegiatan Nabi Muhammad setelah sampai di kota Madinah, penting untuk mengetahui secara runut apa saja yang dilakukan oleh Nabi, karena sesungguhnya setiap tahapan pada kehidupan beliau mengandung banyak sekali makna dan pelajaran. Sampai pun pilihan beliau yang sifatnya manusiawi jika tidak sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah serta menjelaskan kepada beliau apa yang dikehendaki oleh Allah. Dari sini kita tahu bahwa sirah Nabi dari awal hingga akhir didasari oleh wahyu dan bimbingan dari Allah, sungguh tidak ada jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat kecuali dengan mengikuti langkah Rasulullah.



Perjalanan Nabi dalam melakukan dakwahnya, khususnya di Madinah tidak lepas dari proses komunikasi dengan masyarakat setempat. Pada dasarnya proses dakwah tidak ubahnya sama dengan proses komunikasi dimana unsur yang terlibat di dalamnya pun sama, kecuali satu hal yaitu esensi pesannya yang berbeda. Jika pesan dalam proses komunikasi bersifat umum, maka pesan dakwahnya adalah Al-Quran dan hadits, dan isi utamanya adalah Amar Maruf Nahi Munkar, maka proses dakwah tersebut tidak mempunyai konsekuensi atau tanggung jawab moral adalah, dan pelakunya memilikinya. membawa. Dengan demikian, terdapat hubungan yang sangat erat antara dakwah dan komunikasi. Sebab, keberhasilan seorang khatib dalam berdakwah sedikit banyak bergantung pada kemampuannya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Jadi, untuk mengamalkan khotbah ini, kita perlu strategi. Dalam menyebarkan ajaran Islam, Nabi Muhammad Saw menghadapi banyak cobaan dan kesengsaraan serta melakukan banyak perjalanan baik di Mekkah maupun Madinah. Islam memberi nasihat, mengajarkan dan mengajak manusia agar berbuat kebajikan, menaati segala kewajiban Islam, dan meninggalkan segala larangan dalam khotbah Nabi, dengan berbagai cara.

Pembangunan masjid, penyelesaian konflik, dan pendirian negara Madinah merupakan strategi Nabi Muhammad Saw di Madinah untuk membangun peradaban dan kekuatan baru di bawah panji Islam serta mengajarkan berbagai materi berupa tauhid, Quran, ekonomi, masyarakat, politik dan persaudaraan. Selain munculnya beberapa lembaga pendidikan Islam berupa masjid, safa, dan qutab, hal ini juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya ketika Islam belum diajarkan. Dunia pun menjadi lebih beradab, lebih berilmu. dari Jazirah Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang berfokus terutama pada kepustakaan. Oleh karena itu, cara pengukuran data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Saat ini, pendekatan historis sedang diupayakan. Sejarah dalam pengertian subjektif adalah suatu konstruksi, suatu bangunan yang dibangun peneliti sebagai deskripsi dan cerita. Penjelasan atau cerita adalah unit atau konteks berisi fakta yang menjelaskan proses dan struktur suatu fenomena sejarah. Sejarah dalam arti objektif berarti peristiwa atau kejadian itu sendiri, yaitu proses sejarah dalam kenyataan. Kejadian ini terjadi sekali dan tidak akan terulang atau terjadi lagi. (Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Masyarakat Madinah

Sejarah penyebaran ajaran yang dilakukan oleh Rasulullah Saw terbagi menjadi dua tahap, yaitu Mekkah dan Madinah. Selama berada di Madinah, terdapat berbagai metode dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah Saw kepada masyarakat setempat. Perjuangan dalam periode dakwah di Madinah bukanlah sesuatu yang mudah. Di lokasi baru setelah hijrah ini, Rasulullah Saw menghadapi berbagai tuduhan dan tantangan saat menyebarkan ajaran Islam.

Menurut buku yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam*, kebencian dari kalangan Yahudi dan masyarakat Quraisy sering kali memicu konflik yang mengarah pada peperangan di Madinah. Berbagai masalah yang muncul selama dakwah di kota yang sebelumnya dikenal sebagai Yatsrib



berhasil diatasi oleh Rasulullah Saw. Pada akhirnya, beliau berhasil menguasai Madinah dan menjadikannya bagian dari kekuasaan Islam.

Sebagian besar warga Madinah terdiri dari imigran yang menetap di daerah tersebut. Mereka terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Arab dan Yahudi. Bangsa Arab datang dari selatan, sementara bangsa Yahudi berasal dari arah utara. Arab mendominasi wilayah Madinah, terdiri dari dua suku besar, yaitu Bani Aus dan Bani Khazraj. Meskipun berasal dari etnis yang sama, kedua suku tersebut sering terlibat dalam konflik dan peperangan untuk merebut kekuasaan di Madinah. Di sisi lain, bangsa Yahudi dikenal sebagai kelompok yang merasa superior, menganggap diri mereka sebagai orang-orang terpilih oleh Tuhan. Dua kelompok yang menghuni Madinah ini saling bersaing dalam memperebutkan pengaruh dan kekuasaan, bahkan sering mengancam satu sama lain dengan perang dan pengusiran. Kehadiran Rasulullah Saw di Madinah pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun pertama hijriah menjadi awal mula dari aktivitas dakwah. Berikut dakwah Rasulullah Saw di Madinah:

1. Membangun Masjid Nabawi

Tidak lama setelah Rasulullah Saw sampai di Madinah, beliau berinisiatif untuk membangun rumah dan masjid. Rumah dan masjid beliau tersebut dibangun di atas tanah tempat berhentinya unta beliau, di sebuah Mirbad (tempat penjemuran kurma) yang tadinya merupakan milik Sahl dan Suhail bin Amru, dua anak yatim yang diasuh oleh Bani Najjar. Ada yang berpendapat bahwa Rasulullah Saw membeli tanah tersebut dan ada pula yang berpendapat para sahabat yang membeli tanah tersebut. Masjid tersebut dibangun secara gotong royong oleh penduduk Madinah dari Muhajirin dan Anshar.

Tujuan Nabi Muhammad melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid:

a. Membebaskan Manusia melalui Tauhid

Ketika pertama kali Nabi Muhammad Saw diutus Allah berdakwah di kota Makkah, kondisi Makkah dan hampir seluruh wilayah Jazirah Arab adalah penyebab berhala. Keyakinan yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim As ini, melahirkan sikap dan perilaku sosial yang menyimpan juga. Di antara berbagai faktor, ada yang menganggap aktivitas membaca dan menulis tidak berarti, adanya semangat kebangsaan yang berlebihan, perempuan tidak dihargai dan dipandang sebagai tanggung jawab, kondisi ekonomi yang buruk yang menyebabkan kemiskinan, serta perbudakan, dan eksploitasi terhadap kelompok lemah yang dipaksa untuk bekerja tanpa imbalan terjadi di berbagai tempat.

Diawali dari kota Makkah Rasulullah Saw. Melakukan pemberdayaan terhadap unsur terpenting pada manusia, yaitu aspek mental Tauhid. Nabi Saw menyampaikan dengan mendialogkan Al-Qur'an

b. Membangun Masyarakat Muslim yang mandiri

Selain berfungsi sebagai sarana ibadah, masjid juga memiliki peran dalam pembangunan umat secara menyeluruh. Rasulullah membangun masjid pertama di Madinah dengan maksud untuk memberi pemahaman kepada umat mengenai wahyu Ilahi. Masjid tidak hanya berfungsi untuk melaksanakan ibadah ritual seperti shalat berjamaah, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdoa, tetapi juga untuk kegiatan sosial keagamaan yang



bertujuan untuk memajukan komunitas Islam. Saat ini, keberadaan masjid sangat berpotensi, terutama dalam memberdayakan umat Islam di berbagai aspek kehidupan. Slogan kembali ke masjid menjadi pemicu semangat untuk mengembalikan kejayaan Islam melalui masjid.

Sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah Saw memilih untuk mendirikan masjid sebagai langkah awal dalam membentuk masyarakat yang beradab. Saat itu, konsep masjid tidak sekadar sebagai tempat ibadah atau ruang berkumpul bagi kelompok tertentu, tetapi masjid berfungsi sebagai pusat dari semua aktivitas komunitas, termasuk pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Mengacu pada teladan Rasulullah, masjid menjadi bagian yang penting dalam pembinaan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memegang peranan penting dalam agama Islam dalam konteks pengembangan individu dan umat Islam secara keseluruhan.

2. Mempersaudarakan di antara sesama orang-orang Muslim

Kaum Muhajirin yang berpindah dari Makkah ke Madinah menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan kesehatan. Mereka terpaksa meninggalkan keluarga dan sebagian besar kekayaan mereka. Di samping itu, mereka hanya memiliki keterampilan di bidang perdagangan yang telah mereka jalani di Makkah. Mereka kurang paham mengenai pertanian dan industri, yang merupakan aspek penting dalam perekonomian Madinah.

Tambahan pula, usaha perdagangan memerlukan modal, sehingga kaum Muhajirin tidak bisa dengan mudah beradaptasi dalam masyarakat yang baru. Masalah kehidupan sehari-hari dan tempat tinggal adalah tantangan yang harus dihadapi oleh komunitas yang sedang tumbuh dan berkembang ini. Hubungan antara kaum Muhajirin dan penduduk lokal juga masih baru terbentuk. Mereka telah meninggalkan keluarga dan aset mereka, lalu mulai berhubungan dengan warga Madinah. Situasi ini menimbulkan perasaan terasing serta kerinduan terhadap tanah asal yang ditinggalkan, yaitu Makkah. Selain itu, perbedaan iklim antara Makkah dan Madinah menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, seperti demam.

Inilah keadaan kaum Muhajirin yang sangat memerlukan solusi yang segera dan relevan. Kaum Anshar pun tidak segan-segan untuk memberikan bantuan dalam menghadapi segala masalah yang ada. Mereka menunjukkan pengorbanan yang besar dalam hal loyalitas, dan seringkali mengutamakan kepentingan kaum Muhajirin dibandingkan dengan kepentingan mereka sendiri. Makna persaudaraan ini, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Al-Ghazali, adalah agar semangat fanatisme Jahiliyah menghilang dan tidak ada yang dipertahankan kecuali ajaran Islam. Selain itu, untuk memastikan bahwa perbedaan dalam garis keturunan, warna kulit, dan asal daerah tidak mendominasi, sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah kecuali berdasarkan tingkat ketakwaan masing-masing. Rasulullah menjadikan persaudaraan ini sebagai ikatan yang perlu dijalankan dengan serius, bukan hanya sebagai kata-kata kosong belaka. Persaudaraan seharusnya diwujudkan dalam tindakan nyata yang menghubungkan darah dan harta, bukan hanya ucapan di mulut yang kemudian dilupakan. Dan kenyataannya memang demikian. Rasa saling mengutamakan kepentingan orang lain, saling mencintai, serta memberikan bantuan, benar-benar menjadi bagian dari persaudaraan ini, memberi warna pada masyarakat baru yang sedang dibangun dengan berbagai gambaran yang mengesankan.



3. Membangun pasar

Pasar Madinah adalah pasar pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad Saw setelah pindah ke Madinah, yang lokasinya berdekatan dengan Masjid Nabawi. Pada era khulafaurrasyidin, setiap pembangunan masjid selalu disertai dengan pendirian pasar. Ini mengindikasikan bahwa pasar memiliki peranan vital dan strategis dalam perkembangan Islam. Suwandi menyatakan bahwa kondisi pasar pada zaman Nabi dan selama pemerintahan khulafaurrasyidin benar-benar dibangun dan diatur sesuai dengan syariat Islam.

Untuk mengurangi dampak negatif yang muncul dari karakter pasar, Nabi Muhammad Saw berupaya menetapkan regulasi dan etika yang perlu diikuti oleh para pelaku pasar. Beberapa prinsip etika bisnis yang beliau ajarkan di pasar di antaranya adalah berlaku adil dalam ukuran dan timbangan, bersikap jujur dan terbuka dalam transaksi, menghindari praktik jual-beli *najasy* (menjual barang dengan menggunakan orang lain untuk memberi pujian dan mendorong pembeli dengan berpura-pura menawar), serta tidak melakukan *talaqqi ar-ruban* (mendatangi pemilik barang di luar kota dan menetapkan harga yang tidak sesuai untuk meraih keuntungan lebih). Juga termasuk etika tidak menjual barang yang belum sepenuhnya dimiliki, tidak melakukan *ihtikar* (penimbunan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dijual dengan harga tinggi), tidak menjalankan transaksi yang berhubungan dengan riba, serta menjauhi aktivitas yang bersifat tidak pasti (*gharar*).

4. Perjanjian dengan pihak Yahudi

Saat Nabi Muhammad tiba di Madinah, masyarakatnya terdiri dari Muslim, Yahudi, dan kelompok lainnya. Nabi ingin mengatur interaksi antara penduduk Madinah serta memberitahukan hak dan kewajiban mereka. Selanjutnya, beliau menyusun sebuah surat mengenai hal ini yang pada masa itu dikenal sebagai *al-kitaab* atau *ash-shahifaah*, sementara saat ini orang menyebutnya sebagai undang-undang atau piagam.

Setelah Rasulullah berpindah ke Madinah dan berhasil memperkuat struktur masyarakat Islam yang baru, dengan membangun kesatuan dalam keyakinan, politik, dan cara hidup di kalangan umat Muslim, beliau merasa perlu untuk mengatur interaksi dengan kelompok di luar Muslim. Fokus beliau saat itu adalah menciptakan keselamatan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, serta mengatur kehidupan di wilayah tersebut berdasarkan kesepakatan bersama. Untuk mencapai hal ini, beliau menerapkan aturan yang fleksibel dan penuh toleransi, yang sebelumnya tak terbayangkan dalam kehidupan dunia yang sering kali dipenuhi dengan fanatisme.

Perjanjian ini sendiri dikukuhkan setelah pengukuhan perjanjian dikalangan orang-orang Muslim. Inilah butir-butir perjanjian tersebut:

- a. Orang-orang Yahudi dari Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang Mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang Yahudi selain Bani Auf.
- b. Kaum Yahudi bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri, begitu juga dengan umat Muslim.
- c. Mereka harus saling bekerja sama dalam menghadapi musuh-musuh yang ingin



- membatalkan kesepakatan ini.
- d. Mereka perlu memberi nasihat satu sama lain, bertindak dengan bijaksana dan tidak melakukan keburukan.
 - e. Tidak diperbolehkan untuk melakukan kejahatan kepada individu yang sudah terlibat dalam kesepakatan ini.
 - f. Diperintahkan untuk mendukung orang yang teraniaya.
 - g. Kaum Yahudi seharusnya bersatu dengan para Mukmin ketika mereka terjun ke medan perang.
 - h. Yatsrib adalah kota yang dianggap suci oleh setiap individu yang sepakat dengan perjanjian ini.
 - i. Jika terjadi sesuatu atau perselisihan di antara mereka yang menerima kesepakatan ini, dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian, maka rujukan mereka adalah Allah dan Muhamma.
 - j. Kaum Quraisy tidak diperkenankan untuk mendapatkan perlindungan atau bantuan.
 - k. Mereka harus saling mendukung dalam menghadapi ancaman terhadap Yatsrib.
 - l. Kesepakatan ini tak boleh dilanggar kecuali ketika yang melanggar adalah orang yang zalim atau jahat.

Dengan disetujuinya kesepakatan ini, Madinah dan daerah sekitarnya seolah-olah menjadi sebuah negara yang sejahtera, dengan Madinah sebagai ibu kota dan pemimpin negara, jika bisa dibilang demikian, adalah Rasulullah. Pelaksanaan pemerintahan dan kekuasaan sebagian besar dipegang oleh umat Islam. Dengan demikian, Madinah memang benar-benar berfungsi sebagai pusat bagi Islam.

Strategi Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi tantangan dakwah pada masyarakat Madinah

Setelah banyak orang Madinah yang masuk Islam, Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya kemudian berhijrah ke Madinah. Hal ini berawal dari masuk islamnya beberapa orang.

Dalam berdakwah di Madinah, Nabi Muhammad Saw menghadapi berbagai tantangan dalam berdakwah di Madinah: seperti Perbedaan sosial dan Budaya Muhajirin dan Anshar, strategi Nabi dalam menghadapi tantangan tersebut adalah beliau melakukan pendekatan dakwah dengan penuh persahabatan dan toleransi yang tinggi.

Tantangan yang kedua adalah kaum Quraisy Mekah memblokir perdagangan dan mengancam Madinah, beliau membentuk pertahanan yang kuat untuk melindungi Madinah dari ancaman eksternal, strategi ini terbukti efektif dalam menghadapi perang seperti perang Badar, Perang Uhud, dan perang Khandak. Namun, dengan kebijaksanaan dan strategi yang matang, beliau mampu mengatasi rintangan tersebut. Berikut adalah strategi Nabi Muhammad dalam menghadapi tantangan berdakwah di Madinah:

1. Perbedaan sosial dan Budaya Muhajirin dan Anshar.

Melalui pendekatan dakwah yang bersahabat dan penuh toleransi, masyarakat Madinah yang memiliki keragaman bisa menerima kedatangan Islam dengan baik. Keberhasilan luar biasa Nabi Muhammad terletak pada kemampuannya membangun fondasi dasar bagi terbentuknya Islam yang berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ada dua prinsip utama



yang diperhatikan Nabi Muhammad dalam membangun komunitas Madinah, yang tercantum dalam piagam Madinah. Prinsip pertama adalah *inklusivisme* (keterbukaan). Prinsip ini menyangkut kesetaraan dan keadilan dalam semua aspek politik, di mana Nabi mengakomodasi semua kepentingan. Seluruh warga negara mendapatkan hak yang sama dalam politik. Mereka tidak dibedakan berdasarkan suku atau agama. Setiap lapisan masyarakat memiliki kedudukan yang setara.

2. Membentuk pertahanan

Nabi membentuk pasukan pertahanan Muslim yang kuat untuk melindungi Madinah dari ancaman eksternal. Strategi ini terbukti efektif dalam menghadapi perang seperti perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandak.

a. Perang Badar

Badar adalah nama lokasi yang terletak di antara Mekah dan Madinah yang memiliki sumber mata air. Perang ini dinamakan Badar karena pertempuran tersebut terjadi di tempat ini, melibatkan umat Muslim melawan kaum Musyrikin. Dalam ringkasan karya Ibnu Katsir volume dua tercatat bahwa jumlah pasukan Muslim mencapai 310 sedangkan pasukan musyrikin lebih dari seribu. Pertempuran Badar terjadi pada tahun kedua hijrah. Dalam buku *Fiqhus Shirah* yang ditulis oleh Muhammad Al-Gazali, diceritakan bahwa di Madinah beredar informasi mengenai keberangkatan sebuah rombongan besar dari kaum musyrikin Quraisy yang meninggalkan Syam untuk pulang ke Mekah. Rombongan ini membawa barang dagangan dengan nilai yang sangat tinggi, terdiri dari seribu unta yang mengangkut berbagai barang berharga, dipimpin oleh Abu Sofyan bin Harb dan disertai oleh sejumlah tokoh Mekah lainnya yang totalnya tidak lebih dari 30 hingga 40 orang. Setelah mendapatkan kabar tersebut, Rasulullah Saw mengajak para Muslim untuk menghadang kedatangan rombongan itu. Rasulullah mengungkapkan: "Inilah rombongan Quraisy yang membawa kekayaan mereka. Mari kita berangkat untuk menghadang mereka, semoga Allah memberikan harta benda kepada kalian semua."

Mereka menyadari perbedaan yang jelas antara kekuatan umat Muslim dan musuh, baik dari segi jumlah, kekuatan, pasukan berkuda, maupun logistik, sehingga dipastikan bahwa pasukan Muslim akan mengalami kekalahan bahkan kemungkinan hancur. Namun, Allah telah menjanjikan kepada Rasul-Nya dan umat Muslim bahwa mereka akan meraih kemenangan. Janji Tuhan tidak akan meleset, dan Allah memenuhi janjinya, mengantarkan umat Muslim meraih keberhasilan dan kemenangan atas musuh mereka. Janji Allah menyatakan bahwa salah satu dari dua kelompok akan menjadi milik umat Muslim yang dapat dikuasai dan diperlakukan sesuai keinginan. Umat Muslim sendiri berharap untuk mendapatkan rombongan yang tidak bersenjata, yaitu rombongan dagang.

b. Perang Uhud

Berdasarkan Ibnu Katsir, nama bukit yang dijadikan lokasi pertempuran ini adalah Uhud, karena bukit ini menghubungkan beberapa gunung di sekitarnya. Dalam sebuah hadits yang sahih, Rasul pernah mengatakan, "Uhud adalah bukit yang kami cintai dan yang mencintai kami." Perang ini berlangsung pada bulan Syawal di tahun ketiga Hijriyah. Pertempuran ini dimulai pada pagi hari, dan ada beberapa faktor yang menyebabkan



terjadinya perang Uhud. Salah satunya, banyak sejarawan percaya bahwa perang ini diakibatkan oleh keinginan untuk balas dendam dari kaum kafir Quraisy yang merasa sangat gelisah, sementara tokoh-tokoh mereka merasakan kesedihan yang mendalam. Mereka dilanda suasana duka dan kemarahan. Kaum wanita Quraisy terus-menerus meratapi kekalahan itu. Kekhawatiran yang dirasakan oleh kaum kafir Quraisy yang lain adalah kecemasan terhadap dampak terhadap aktivitas perdagangan. Seiring dengan penyebaran Islam yang semakin luas, hal itu akan mengancam bisnis kaum kafir Quraisy. Selain itu, mereka juga takut kehilangan kehormatan dan reputasi sebagai penguasa suku-suku di seluruh jazirah Arab. Ketika umat Islam berhasil meraih kemenangan di perang Badar, kabar tentang kekalahan tersebut menyebar ke seluruh penjuru jazirah Arab, menciptakan rasa takut di kalangan kaum kafir Quraisy. Lebih lagi, muncul kekuatan baru di jazirah Arab, yaitu kekuatan umat Islam.⁵⁴

c. Perang Khandak

Menurut salah satu pandangan yang paling terpercaya, insiden perang Khandak berlangsung pada bulan Syawwal tahun kelima Hijriyah, karena semua pakar sejarah sepakat bahwa pertempuran Uhud terjadi pada bulan Syawwal tahun ketiga Hijriyah. Setelah perang Uhud, orang-orang musyrik berjanji kepada Rasulullah untuk kembali menemuinya pada tahun berikutnya, yaitu tahun keempat. Namun, mereka melanggar janji itu karena kekeringan yang melanda tahun itu, sehingga mereka pulang. Pada tahun kelima, mereka kembali untuk melawan beliau. Ini adalah pandangan dari para ahli sejarah mengenai peperangan suci. Penyebab terjadinya perang Khandak adalah, setelah pasukan Musyrikin berhasil mengalahkan pasukan muslim pada perang Uhud, mereka mengetahui bahwa Abu Sufyan berjanji untuk kembali menyerang kaum Muslimin di tahun berikutnya.⁵⁵

Hasil dari strategi Nabi Muhammad Saw:

- 1) Islam berkembang pesat di Madinah dan sekitarnya.
- 2) Madinah menjadi pusat peradaban Islam yang pertama, dikenal sebagai Negara Islam Madinah.
- 3) Persatuan di antara berbagai kelompok masyarakat terjalin, menciptakan stabilitas dan kedamaian di wilayah tersebut.
- 4) Strategi-strategi ini mencerminkan kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin dan pembawa risalah Islam yang rahmatan lil 'Alamin.

KESIMPULAN

Pada saat di Madinah Nabi Muhammad Saw menerapkan berbagai strategi dakwah yang bijaksana dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat Madinah. Beberapa strategi tersebut meliputi: Membangun Masjid sebagai Pusat Dakwah Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengadilan, dan kegiatan sosial, Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan Anshar: Upaya ini memperlerat hubungan antar umat Islam, menciptakan solidaritas, dan mengurangi potensi konflik sosial, Membangun Pasar, dan Membuat Perjanjian dengan Pihak Yahudi. Strategi Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi tantangan berdakwah di Madinah adalah: melakukan pendekatan dakwah yang penuh persahabatan dan toleransi yang tinggi karena terdapat perbedaan sosial dan budaya Muhajirin dan Anshar, kemudian membentuk



pasukan pertahanan muslim yang kuat dan melindungi Madinah dari ancaman eksternal, strategi ini terbukti efektif dalam menghadapi perang seperti perang Badar, perang Uhud, dan perang Khandak.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qur'an al- Karim Quran Tadabbur Ustadz Firanda Andirja
Abdurrahman, Dudung. 1999 *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu Al- Fath. 2021, *Al Madkhal Ila Ilmi Ad-Dakwah*, terj. Masturi Irham LC dan Muhammad Malik Supar LC, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, cet I Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar
- Ali, Abu Ammar Hussein. 2023 *Strategi Dakwah Menurut Al-Qur'an* Cet II, San Francisco Amerika Serikat
- Aliyandi A. Lumbu, S.Sos., M.Kom.I. 2020 *Strategi Komunikasi Dakwah Studi Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam* (cet.I Yogyakarta: CV. Gre Publishing)
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 1997 *Sirah Rasulullah (Sejarah Hidup Nabi Muhammad)*. (Cet 1) Jakarta; Pustaka Al-Kautsar.
- al-Qathani, Said binAli. 1994 *Al-hikmah fii Al-Da'wah ila-llah*,
- Anas, Ahmad dan Hendri Hermawan Adinugraha. 2017 *Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya*. Ilmu dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies
- Andirja,Firanda. 2022 *Sirah Nabawiyah Belajar Meraih Cinta Sejati Kepada Sang Rasul* (Jakarta;UFA Office)
- Arifin, Anwar. 2011 *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* Yogyakarta: Graha Ilmu,
- as-Suhaimi, Fawwaz bin Hulayyil. 2018 *Begini Seharusnya Berdakwah* (Cet VII) Jakarta: Darul Haq
- Bahctiar, Wardi. 1996 *Metode Penelitian Dakwah* Jakarta: Logos.
- Cangara, Hafied. 2010 *Perencanaan dan strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008 *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa,
- Dhiya', Akram Al-Umuri. 2010 *Shahih Sirah Nabawiyah*, cet.1.(Jakarta Timur: Pustaka as-Sunnah)
- Elhany, Hemlan. 2014. *Kisah Perang Badar (Studi Nilai dalam Suatu Masyarakat)* Jurnal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 2 Edisi Januari-Juli
- Farida, Ai dkk. 2021 *Metode Dakwah Rasulullah dan Relevansinya dengan tantangan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0*, Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam, vp 4 No. 1
- Humas UM Sumbar. *Strategi Dakwah Rasulullah Saat di Madinah yang Melahirkan Pengikut Setia*, <http://umsb.ac.id/berita/index/841-strategi-dakwah-rasulullah-di-mainah-yang-melahirkan-pengikut-setia>
- Ibrahim, Maimun. 2006 "Strategi Dakwah di Kalangan Intelektual", dalam *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi mat*, (Yogyakarta: AK Group), Edisi Revisi,
- Ifendi, Mahfud. 2021 *Pendidikan Islam Rasulullah SAW Periode Madinah: strategi, materidan lembaga pendidikan*. Al-Rabwah.



- Isnaini, Anif Nur. 2021, Skripsi: *Penerapan Konsep Pasar Islam Era Rasulullah Perspektif Zaim Saidi (Studi Pasar Muamalah Surakarta)*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Jawahir, Muhammad & Badrah Uyuni. 2019 *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel. Jatiranggon, kec. Jatisampurna, Bekasi)*, Journal Spektra Vol 1 No. 1
- Kamal, Mustafa. 2003 *Bisnis ala Nabi Teladan Rasulullah Saw dalam Berbisnis*, (Yogyakarta: Penerbit Bunyan)
- Kartodirjo, Sartono. 1992 *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Muhaemin, Enjang. 2017 *Dakwah Digital Akademisi Dakwah. Ilmu Dakwah: Jurnal Akademik Kajian Homiletik*
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilaihi. 2009 *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana)
- Muslim, Imam. 2008 *Dakwah Nabi Melalui Surat (Suatu Pendekatan Historis)* (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
- Muttaqin, Mohammad Izdiyan. 2021 *Langkah-langkah Nabi Muhammad Dalam Membangun Dakwah dan Peradaban Islam di Madinah Menurut Kitab Ar-Rohiqul Makhtum*. Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 7, Nomor 2.
- Nelson-Hariyan Toni. 2013 *Ilmu Dakwah*, Curup: LP2 STAIN Curup.
- Nurjamilah, Cucu. 2016 *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw*, Journal Of Islamic Studies And Humanities Vol.1, No. 1 93-119, doi: 10.21580/jish.11.1375
- Nurmaidah, 2021 *Strategi Dakwah dan pendidikan Nabi Muhammad SAW; Telaah kitab Asaalibu Al-Rasul Fi Al-Dakwah Wa Al-Tarbiyah*. ALIFBATA: Journal of Primary Education, 1.1
- P. Siagian, Sondang. 1985 *Analisi serta Perumusan Kebijaksanaan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: Gunung Agung).
- Qayyim, Ibnu. 2012. *Kelengkapan Tarikh Rasulullah*, Terj. Abdu Rosyad Shiddiq dan Muhammad Muchson Anasy (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar)
- Quthb, Sayyid. 2009 *Tafsir fi Dilalil Qur'an jilid X Juz XXX*, . Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli Desember
- Rafi'uddin dan Djaliel. 1997 *Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Seria, cet.2,
- Rohmanudin, Imam. 2019. Skripsi: *Hikmah Perang Uhud dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sakdiah, Halimatus. 2016 *Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)*. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 15 No. 30.
- Sanjaya, Sekuat. 2019 *Strategi Dakwah Da'i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdhatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus*, Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan Lampung.
- Saputra, Wahidin. 2012 *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhandang, Kustadi. 2014 *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung: pt remaja Rosdakarya
- Suharsimi, Arikunto. 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta,



Syukir, Asmuni. 1998 *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlas.)

Tuasikal, Muhammad Abduh. *Faedah Sirah Nabi: Perjanjian Dengan Orang Yahudi (Piagam Madinah)*, <https://rumaysho.com/23703-faedah-sirah-nabi-perjanjian-dengan-orang-yahudi.html>, 13 Januari.

Wahyuni, Sri, Aliman, Ya'kub, Muhammad Yasin. 2024. *Analisis Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam Karya Jaymes Riyanto*. *Journal of International Multidisciplinary Research*.

Wijoyo, Bintoro Tjoko dan Mustafat Jaya. 1990 *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, Jakarta: Gunung Agung.

Yahya, Faturrahman dkk. 2011 *Antara Makkah dan Madinah* (Jakarta: Gelora Akara Pratama